

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri dapat kita simpulkan antara lain:

- 1 Dalam melihat gambaran umum pelaku dan keluarga pelaku bunuh diri ditemukan bahwa banyak faktor yang melatar belakangi seseorang bunuh diri diantaranya karena tekanan orang tua, karena cinta, kemudian ekonomi dan karena kurangnya perhatian dari orang tua.
- 2 Masyarakat yang memandang bunuh diri secara adat menganggap bahwa bunuh diri terjadi karena masyarakat di Kabupaten Tanah Datar tidak memahami lagi falsafah adat yang ada di Minangkabau “ *Adat Basandi Sayarak, Syarak Basandi Kitabullah*” kemudian diikuti oleh menurunnya moral masyarakat secara adat yang ditandai dengan sikap “masa bodoh” atau tidak peduli dengan orang lain. yang disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang tidak diimbangi oleh ilmu adat dan agama. Kemudian masyarakat yang memandang bunuh diri dari latar belakang agama menganggap bahwa bunuh diri terjadi karena dangkalnya pemahaman seseorang tentang agama islam itu sendiri yang di tandai dengan banyaknya remaja di Kabupaten Tanah Datar yang tidak bisa membaca Al-Qur’an.
- 3 Sikap yang di tampilkan masyarakat kepada keluarga pelaku adalah sikap simpati atau masyarakat juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh

keluarga pelaku. kemudian sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada pelaku bunuh diri sendiri adalah masyarakat tidak membedakan perlakuan hanya karena seseorang itu meninggal karena bunuh diri. Sikap masyarakat yang tidak membedakan itu muncul karena masyarakat mengetahui bahwa kewajiban mereka sebagai tetangga dan sesama muslim adalah membantu tetangga yang sedang kena musibah dan kemudian masyarakat sebagai manusia yang diberi akal dan perasaan maka masyarakat memperlakukan pelaku bunuh diri layaknya orang meninggal dunia pada umumnya.

4.2. Saran

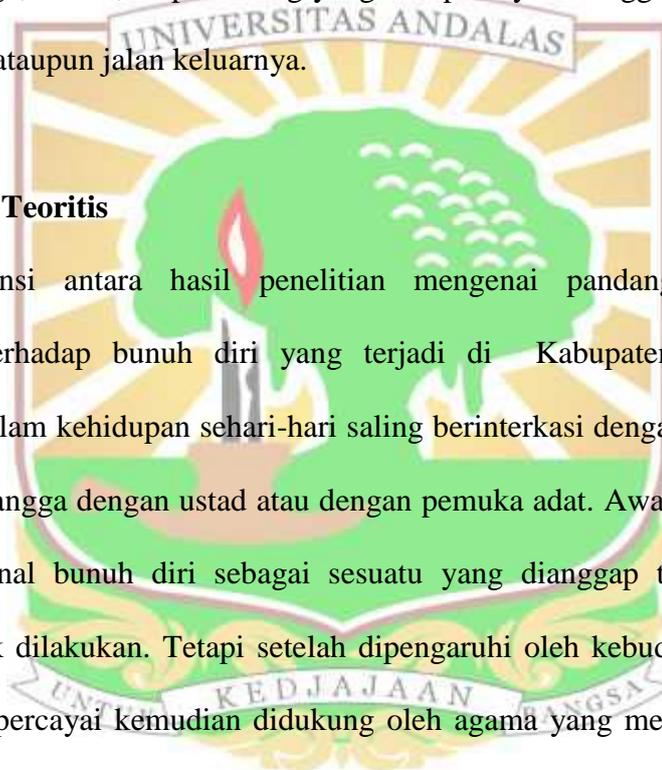
Adapun bentuk masukan dan saran yang dapat diberikan untuk mengurangi tingkat angka bunuh diri di masyarakat diantaranya:

1. Pemerintah harus bekerja sama dengan orang tua untuk membuat wadah bagi remaja untuk mempelajari ilmu agama. dan menghidupkan lagi remaja mesjid dan benar-benar merealisasikan program “kembali ke surau” supaya anak-anak sekarang mengetahui mana hal baik dan hal buruk.
2. tokoh-tokoh masyarakat khususnya Ninik mamak dan lembaga sosial masyarakat perlu sensitif dan aktif menyikapi fenomena dan perubahan sosial yang ada di masyarakat.
3. Orang tua harus meningkatkan kepedulian dan kontrolnya terhadap anak dan anggota keluarganya. keluarga haruslah mempunyai lebih banyak

waktu luang untuk berbincang-bincang ataupun bertukar fikiran dengan sesama anggota keluarganya, baik itu mengenai aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari ataupun mengenai masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga keluarga mengetahui hal-hal yang dialami maupun dilakukan oleh anggota keluarganya. Serta bila kita punya masalah atau sedang menghadapi sebuah masalah cobalah untuk bercerita dengan keluarga, teman, ataupun orang yang kita percaya sehingga dapat dicarikan solusi ataupun jalan keluarnya.

4.3 Relevansi Teoritis

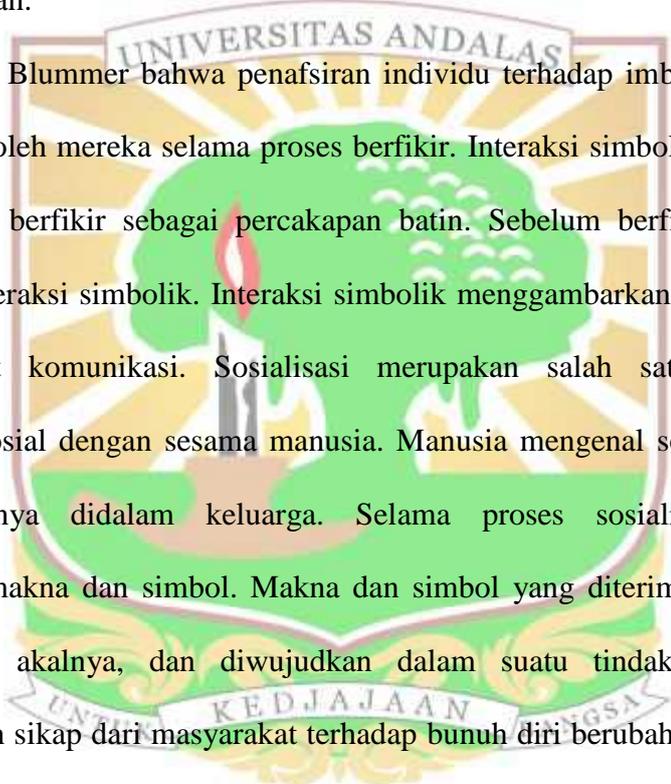
Relevansi antara hasil penelitian mengenai pandangan dan sikap masyarakat terhadap bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dengan sesama, entah itu dengan tetangga dengan ustad atau dengan pemuka adat. Awalnya masyarakat belum mengenal bunuh diri sebagai sesuatu yang dianggap tabu dan sangat dilarang untuk dilakukan. Tetapi setelah dipengaruhi oleh kebudayaan atau adat yang mereka percayai kemudian didukung oleh agama yang mereka anut maka, melalui orang yang dianggap berpengaruh dimasyarakat seperti ulama, tokoh adat maka disosialisasikan bahwa bunuh diri sangat dibenci dimasyarakat dan itu sudah disepakati bersama. Semenjak saat itu masyarakat minangkabau khususnya masyarakat Tanah Datar tidak ada yang mau melakukan hal yang sangat dibenci oleh adat dan agama mereka.



Alasan kedua Blummer bahwa interaksi sosial menghasilkan makna antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa, kita bisa memberikan nama terhadap suatu benda, mendefinisikan sebuah tindakan, atau menunjukkan gagasan yang tidak jelas. Pada dasarnya bahasa merupakan sumber makna yang diberikan seseorang terhadap suatu hal. Bunuh diri di sosialisasikan oleh orang yang dianggap berpengaruh dengan tujuan diikuti oleh masyarakat. Seseorang berbicara tentang bunuh diri dipengaruhi oleh faktor agama, adat atau kebudayaan, kemudian pendidikan setempat agar masyarakat mengerti dari makna dari bunuh diri tersebut. kemudian disinilah masyarakat menggunakan akalinya untuk berfikir yang dinamakan Blummer sebagai proses interpretasi. Artinya adanya stimulus berupa informasi tentang buruknya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang tidak langsung direspon oleh masyarakat tetapi ditengahi oleh proses berfikir itu lah yang membedakan manusia dengan binatang. Apakah bunuh diri baik atau tidak lalu kemudian baru masyarakat akan memutuskan untuk bereaksi sesuai dengan yang mereka pikirkan yang ditunjukkan oleh perilaku mereka.

Interpretasi data yang khas dari masing-masing informan yang pertama, ketidak terbukaan yang menyebabkan prasangka, yang menyebabkan makna bunuh diri di masyarakat berbeda-beda. Kemudian perubahan akumulatif artinya masalah yang ada pada seseorang itu hanya di pendam sendiri, karena seseorang terus memendam dan memendam akhirnya tidak mampu di cerba oleh otak yang akhirnya tidak mampu dicerna oleh otak pelaku yang menyebabkan dia bunuh diri. Yang kedua yaitu ekonomi seseorang yang tiba-tiba terpuruk dari yang

sebelumnya stabil yang menyebabkan seseorang tergugah karena tidak mempunyai uang lagi untuk menghidupi keluarga. Kemudian pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, orang yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti memutar otak supaya dia bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Intinya adalah pelaku bunuh diri telah gagal memaknai bunuh diri yang sebelumnya di masyarakat bahwa bunuh diri adalah dosa besar dan tidak boleh dilakukan.



Alasan Blummer bahwa penafsiran individu terhadap simbol-simbol telah termodifikasi oleh mereka selama proses berfikir. Interaksi simbolik menjelaskan bahwa proses berfikir sebagai percakapan batin. Sebelum berfikir, kita harus mampu berinteraksi simbolik. Interaksi simbolik menggambarkan bahwa berfikir sebagai pusat komunikasi. Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia. Manusia mengenal sosialisasi untuk pertama kalinya didalam keluarga. Selama proses sosialisasi, manusia mempelajari makna dan simbol. Makna dan simbol yang diterima kemudian ditangkap oleh akal, dan diwujudkan dalam suatu tindakan. Perubahan pandangan dan sikap dari masyarakat terhadap bunuh diri berubah seiring dengan kurangnya sosialisasi dari orang tua atau keluarga, agama dan sekolah yang membuat orang memaknai bunuh diri dengan perilaku yang biasa-biasa saja bahkan sudah tidak tabuh lagi. Dibuktikan dengan maraknya aksi bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari yang muda sampai yang tua. Semua itu terjadi karena mereka kurangnya mendapatkan pengetahuan tentang agama dan adat yang merupakan jalan untuk mereka untuk bertindak.